

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari Yunani, *Suntattein* yang dibentuk dari *Sun* artinya *dengan* dan *tattein* artinya *menempatkan*. Secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata atau kelompok kata menjadi kalimat. Menurut A Chear (dalam Tarmini dan Sulistawati, 2019:21), menyatakan bahwa “sintaksis menjelaskan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu sebuah kalimat, pada satuan kalimat membelah atas klausa-klausa yang membentuk suatu klausa tersebut.”

Sintaksis menurut Ramlan (dalam Ruruk, 2022:1), adalah “Bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.” Kemudian menurut Zaenal Arifin (dalam Tarmini dan Sulistyawati, 2019:2), sintaksis adalah “Cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat.”

Keraf (dalam Rumilah, 2021:1), sintaksis merupakan “Bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar serta proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa, seperti kata, intonasi, dan sistem tata bahasa yang dipakai.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang frase, klausa, kalimat, kemudian struktur kalimat dan hubungan antarkata dalam bahasa.

2. Alat-Alat dan Satuan Sintaksis

a. Alat-alat Sintaksis

Urutan fungsi S-P-O-K, laksana disebut dengan istilah struktur. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang berupa tetap dan ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini subjek selalu mendahului predikat, dan predikat selalu mendahului objek. Sedangkan letak keterangan bisa pada awal klausa. Namun struktur sintaksis itu masih juga tunduk pada apa yang disebut alat-alat sintaksis, yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor.

1) Urutan kata

Urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia urutan kata itu sangat penting. Setiap pemakai bahasa tidak boleh semaunya saja menempatkan kata dalam kalimat, tetapi harus mengikuti tataurut tertentu. Perubahan urutan kata dapat mengubah makna kalimat, bahkan dapat menguburkan makna kalimat. Kalimat sekurangnya terdiri atas dua unsur (dua kata) harus diurut menurut urutan tertentu yang dibenarkan oleh kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal pola diterangkan menerangkan (DM) atau yang termasuk kebalikannya.

Perubahan struktur sebuah kalimat dapat dilakukan dalam batas-batas tertentu tanpa melanggar atau merusak satuan-satuan fungsionalnya. Satuan fungsional S-P-O-K harus tetap sekelompok. Sehubungan dengan itu perlu diketahui bahwa struktur fungsional yang benar dalam kalimat bahasa Indonesia adalah S-P-O-K, S-K-P-O, K-S-P-O, dan P-O-K-S. Terlihat urutan O dan P adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan contohnya:

- a) Rina mengerjakan tugas di kelas. (S-P-O-K)
- b) Rina di kelas mengerjakan tugas. (S-K-P-O)
- c) Di kelas Rina mengerjakan tugas. (K-S-P-O)
- d) Mengerjakan tugas rina di kelas. (P-O-S-K)
- e) Mengerjakan tugas di kelas Rina. (P-O-K-S)

2) Bentuk Kata

Bentuk kata dalam bahasa Indonesia terdiri 4 kata yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Bentuk kalimat bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian pemakai bahasa karena dapat berperan mengubah makna struktural kalimat bersangkutan. Bandingkan pemakaian bentuk yang berbeda pada kalimat berikut.

Contoh:

- a) Mereka **berlari** di depan rumah.

Banyak orang **berlari-lari** di depan rumah.

- b) Dia **diam** seorang diri.

Diam-diam saja kerjanya dari tadi.

- c) Sinta **membaca** dongeng.

Sinta **dibacakan** dongeng.

- d) Adik **memukul** anjing.

Anjing **dipukul** adik.

- e) Romi **menaiki** tangga.

Romi **dinaiki** tangga.

3) Intonasi dan Tanda Baca

Intonasi terdapat dalam bahasa lisan sedangkan dalam bahasa tulisan digunakan tanda baca. Intonasi dapat menandai batas satuan kalimat dan membedakan makna struktural dalam rangkaian bunyi. Dengan intonasi kata dapat mengetahui apakah kita menghadapi pertanyaan, pernyataan, perintah, ataupun larangan. Unsur intonasi bersama-sama dengan mengemukakan makna struktur sebuah kalimat. Dalam bahasa lisan, sistem perbedaan di atas hanya dapat dinyatakan secara kurang sempurna dengan berbagai tanda baca, seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), dan lain-lain.

Contoh:

- a) Ibu guru saya akan berangkat ke luar kota.
- b) Ibu guru saya akan berangkat ke luar kota.
- c) Ibu guru saya akan berangkat ke luar kota.
- d) Anak-anak sudah siap belajar.

e) Anak-anak sudah siap belajar?

f) Anak-anak ayo belajar.

4) Konektor

Alat sintaksis keempat adalah konektor yang bertugas menghubungkan satu kontituen dengan kontituen lain baik yang berada dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat. Konektor berbentuk konjungsi. Konektor dilihat dari segi hubungannya dapat dibedakan atas dua macam yaitu, konektor kordinatif dan konektor subordinatif. Konektor kordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua buah konstituen yang sama kedudukannya atau sederajat. Konjungsi koordinatif seperti dan, atau, tetapi adalah konektor kordinatif.

Contoh:

a) Kakak dan adik pergi sekolah.

b) Ibu atau ayah yang kamu pilih.

c) Rina memang pendiam tetapi pintar

Konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dan konstituen yang kedudukannya tidak sederajat, artinya konstituen yang satu menempatkan yang satu merupakan konstituen atasan dan konstituen yang lain merupakan bawahan. Konektor seperti kalau, meskipun, dan karena.

Contoh konektor subordinatif:

- a) Kalau teman saya datang, saya pasti akan datang.
- b) Kakak tetap berangkat kerja meskipun sedang sakit.
- c) Kami terlambat ke sekolah karena lambat bangun.

b. Satuan Sintaksis

Satuan sintaksis menurut Chaer (dalam Ruruk, 2022:7), adalah “Satuan sintaksis dapat dibedakan yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.”

1. Objek Kajian Sintaksis

a. Pengertian Frase

Menurut Kridalaksana (dalam Tarmini dan Sulistyawati 2019:21), frasa adalah “Sebuah penggabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat predikat, di mana dari penggabungan dua kata tersebut dapat dirapatkan atau diregangkan.”

b. pengertian Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Kemudian klausa menurut Wirjosudarmo (dalam Ruruk, 2022:77), klausa adalah “Kalimat yang berpredikat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar.”

c. Pengertian Kalimat

Bentuk atau satuan lingual di dalam tata kalimat atau sintaksis, yaitu kalimat, klausa, frase dan kata. Menurut Ramlan (dalam Ruruk, 2022:86), “Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.”

2. Unsur Fungsi dalam Kalimat

Istilah fungsi disebut *Functor*, verhaar (dalam Ruruk, 2022:9) “Memberikan istilah fungsi.” dan Alisyahbana (dalam Ruruk, 2022:9) “Menyebutnya jabatan kalimat.” Penulis menyetujui pendapat yang menyatakan istilah fungsi yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

a. Pengertian Subjek

Subjek adalah salah satu konsep dalam linguistik yang merujuk kepada bagian kalimat yang melakukan tindakan atau yang mengalami perubahan dalam kalimat. Kemudian subjek menurut Annijat (dalam, Ruruk, 2022:9), adalah “Bagian kalimat yang menunjuk pelaku yang menjadi pangkal pokok pembicara.”

Ciri-ciri subjek

Adapun ciri-ciri subjek menurut Ruruk (2022:10), sebagai berikut:

- 1) “Sesuatu yang tentangnya diberikan sesuatu.
- 2) Yang menandai pokok pembicaraan.
- 3) Sesuatu yang diberikan.

- 4) Intonasinya agak tinggi terutama pada ujungnya, yang ditandai dan diikuti oleh jeda.”

Contoh:

- a) Kakinya / berdarah.

S P

- b) Dijualnya / baju itu / dengan harga murah.

P S K

- c) Joko / membeli / bahan makanan.

S P O

- d) Adik / membaca / buku pelajaran / di kamarnya

S P O K

- e) Dengan lembut / ibu / membelai / rambutku.

K S P O

b. Pengertian Predikat

Predikat adalah salah satu konsep dalam linguistik yang merujuk kepada bagian kalimat yang memberikan informasi tentang tindakan, keadaan, atau atribut yang terkait dengan subjek. Menurut Putrayasa

(dalam Ruruk, 2019:17), predikat yaitu “Verba finit yang berarti perbuatan.”

Ciri-ciri Predikat menurut Putrasyasa (dalam Ruruk, 2022:15), sebagai berikut:

- 1) “Memberikan keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu.
- 2) Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu.
- 3) Predikat biasanya terjadi dari kata kerja atau kata keadaan.
- 4) Kita selalu bertanya dengan menggunakan kata tanya mengapa, artinya dalam keadaan apa bagaimana atau mengerjakan apa?.”

Contoh:

- a) Rumah itu / bagus.

S P

- b) Ayah / pergi / ke kantor.

S P K

- c) Sinta / membeli / obat sakit kepala.

S P Pel

- d) Ibu / memasak / masakan lezat / di dapur.

S P O K

- e) Dengan lembut / ibu / membelai / rambutku.

K S P O

c. Pengertian Objek

Objek adalah salah satu komponen dalam struktur kalimat yang menerima tindakan dari subjek. Objek menurut Wirjosudarmo (dalam Ruruk, 2022:18), adalah “Keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat.”

ciri-ciri objek menurut Putrayasa (dalam Ruruk, 2022:19) yaitu:

- 1) “Kategori katanya nomina atau nominal.
- 2) Berada langsung di belakang verba.
- 3) Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif
- 4) Dapat diganti dengan-nya.”

Contoh:

- a) Ibu / membeli / sayuran / di pasar.

S P O K

- b) Dia / membaca / buku.

S P O

- c) Aku / di rumah / memasak / nasi.

S K P O

- d) Kakak / membeli / obat / di klinik.

S P O K

e) Besok / kita / akan mengunjungi / pameran buku / perpustakaan

K S P O K

d. Pengertian Pelengkap

Objek sering mencampurkan pengertian objek dan pelengkap. Kedua fungsi ini mempunyai kemiripan, baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yaitu di belakang verba.

Ciri-ciri pelengkap menurut Ruruk (2022:19), sebagai berikut:

- 1) “Berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi.
- 2) Kalimatnya tidak dapat dipasifkan, maka pelengkap tidak dapat menjadi subjek.
- 3) Tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali jika didahului oleh preposisi *di, ke, dari, dan akan.*”

a) Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek terdapat di dalam kalimat yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat di dalam kalimat yang tidak dapat dipasifkan.

Berikut beberapa contohnya:

(1) Saya / memakai / baju. (kalimat aktif)

S P O

(2) Baju / dipakai / oleh saya (kalimat pasif)

S P O

b) Persamaan Objek dan Pelengkap

Adapun persamaan objek dan pelengkap yaitu:

a. Objek dan pelengkap kedua-duanya terletak sesudah predikat.

Contoh

(1) Santi / membaca / buku.

(2) Ayah / membersihkan / kamar mandi.

(3) Ayah / sudah bekerja / dengan keras.

(4) Siswa / sedang belajar / bahasa indonesia.

b. Baik objek maupun pelengkap dapat hadir bersama di dalam sebuah kalimat.

Contoh:

(1) Ibu / membelikan / adik / baju / di pasar.

S P O Pel K

(2) Dia / mengirimi / saya / bunga melati.

S P O Pel

e. Pengertian Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang berfungsi untuk menambahkan informasi atau memperjelas maksud yang ada di dalam kalimat. Kemudian keterangan menurut Wirjosudarmo (dalam Ruruk, 2022:38), adalah “Semua

jenis keterangan predikat selain objek dan pelengkap atau unsur-unsur yang bukan inti, yaitu unsur yang memberikan kata tambahan kepada unsur inti.”

Ciri-ciri keterangan.

Menurut Ernawati Waridah(2018:290), sebagai berikut:

- 1) “Memberikan informasi tentang tempat, waktu, cara, alat, sebab, dan akibat.
- 2) Posisinya dapat berada di awal, di tengah atau di akhir kalimat.
- 3) Didahului kata depan, seperti di, ke, dari, pada, kepada, dalam, dengan.
- 4) Berpa kata atau kelompok kata benda, kelompok kata depan, kelompok kata keterangan.”

Contoh

- a) Mereka / berjalan menelusuri / hutan.

S P K

- b) Adit / berolahraga / sepak bola / di stadion.

S P O K.tempat

- c) Adik / menangis / di kamar / tadi pagi.

S P K K

- d) Kakak / membeli / obat / di klinik.

S P O K

- e) Kami / duduk / di teras rumah.

S P K

1) Pembagian fungsi keterangan

a) Keterangan waktu

Menurut Putrayasa (2010:42) “Keterangan waktu yang menyatakan terjadinya suatu peristiwa.” Sedangkan menurut Chaer (dalam Ruruk, 2022:40) “Keterangan waktu, yang menyatakan waktu terjadinya P.”

Contoh

(1) Besok siang / ibu / membuat / kue.

K.waktu S P O

(2) Kemarin / ibu / membeli / baju baru.

K.waktu S P O

(3) Aku / pergi / ke taman / hari ini.

S P O K.waktu

(4) Hari ini / ayah / akan berangkat / ke palu.

K.waktu S P K.tempat

(5) Sekarang / Misel / akan lomba / piano / di sekolah.

K.waktu S P O K.tempat

b) Keterangan Tempat

Menurut Putrayasa (2010:43), keterangan tempat adalah “Keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau kejadian.” Sedangkan menurut Chaer (dalam Ruruk, 2022:40)

“Keterangan tempat, yang menyatakan tempat kejadian, tempat berada, tempat asal, maupun tempat tujuan.”

Contoh

(1) Tadi pagi / dia / pergi / ke sekolah.

KW S P Ket.tempat

(2) Kami / akan berangkat / ke makale.

S P Ket. Tempat

(3) Ratih / menunggu / di kampus.

S P Ket.tempat

(4) Silva / membaca / buku cerita / di perpustakaan.

S P K K

(5) Iwan / mendorong / motornya / di jalan raya.

S P O K

c) Keterangan Modalitas

Menurut Putrayasa (2010:49), keterangan modalitas yang “Menyatakan kepastian, kemungkinan harapan, dan kesangsian atau kebalikan dari semua itu.” Selanjutnya menurut Chaer (dalam Ruruk, 2022:40), “Keterangan modalitas yang menyatakan kepastian, kemungkinan, harapan, dan kesangsian.”

Contoh:

(1) Sudah tentu / kami / mau membantu.

KM S P

(2) Dia / pasti / datang.

S KM P

(3) Rani / sudah tentu / mau menolong/ kamu.

S KM P S

(4) Semoga / ia / cepat sembuh.

KM S P

(5) Sinta / sudah tentu / akan pergi / ke Makale.

S KM P K

d) Keterangan sebab

Menurut Putrayasa (2010:49), keterangan sebab yaitu “Keterangan yang menyatakan sebab atau kejadian atau alasan terjadinya suatu keadaan.” Kemudian menurut Chaer (dalam Ruruk, 2022:40), “keterangan sebab, yaitu yang menyatakan sebab terjadinya predikat.”

Contoh:

(1) Alif / tidak bersekolah / karena terlambat bangun.

S P Ket.sebab

(2) Adik / sakit / karena hujan.

S P Ket.sebab

(3) Kakek / terjatuh / di kamar mandi / karena lantai licin.

S P K Ket.sebab

(4) Roni / tidak naik / kelas / karena malas belajar.

S P O Ket.sebab

(5) Tadi pagi / Rino / tidak masuk / sekolah / karena sakit.

K S P O Ket.sebab

e) Keterangan tujuan

Menurut Muslich (2010:149), menyatakan keterangan tujuan yaitu “Menyatakan tujuan atau maksud perbuatan.” Kemudian Menurut Chaer (dalam Ruruk 2022:41), “Keterangan tujuan yang menyatakan tujuan dari predikat.”

Contoh:

(1) Kami / datang / untuk menolong.

S P Ket.tujuan

(2) Dia / rajin belajar / agar naik kelas.

S P Ket.tujuan

(3) Nisa / gemar membaca agar / wawasannya luas.

S P Ket.tujuan

(4) Kami / datang / untuk membantu.

S P Ket.tujuan

(5) Andi / lebih awal berangkat / sekolah / agar tidak terlambat.

S P O Ket.tujuan

3. Jenis kalimat

Berdasarkan tujuan dan fungsi kalimat dapat dibagi menjadi kalimat perintah, kalimat berita, kalimat seru, dan kalimat tanya (Sendari, 2021:102).

a. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah “Kalimat imperatif, kalimat yang memberi perintah, komando atau larangan” (dalam Isna Kasmilawati, 2019:290), menurut Anwar dan Ridwan (dalam Maulidah, 2022:200), menyatakan bahwa “Kalimat yang dibentuk untuk mengharapkan yang berupa tindakan.” Selain itu menurut Abdul Chear (dalam Ruruk, 2022:111), kalimat perintah adalah “Kalimat yang isinya mengharapkan reaksi berupa tanggapan atau perbuatan dari orang yang diajak bicara (pendengar atau pembaca).”

Ciri-ciri kalimat perintah

Kalimat imperatif atau kalimat perintah memiliki ciri-ciri menurut Alwi, dkk. (2003:353) sebagai berikut:

- 1) “Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan.
- 2) Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.
- 3) Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- 4) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.”

Contoh:

a) Ibu guru / menyuruh / orang tuaku / untuk menghadiri rapat.

S P O K

b) Rina / bayarlah / uang kas.

S P K

c) Pukul / orang itu.

P S

d) Ayah / melarang / bermain / hingga larut malam.

S P O K

e) Setiap pagi / kamu / harus rapikan / tempat tidurmu.

K S P K

b. Kalimat Berita

Kalimat berita juga kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya mengabarkan sesuatu. Menurut Tim Guru Eduka (2018:98), kalimat berita adalah “Kalimat yang isinya memberitakan atau menginformasikan sesuatu kepada pembaca atau pendengar.” Kemudian menurut Abdul Chear (dalam Ruruk, 2022:109), menyatakan kalimat berita adalah “Kalimat yang isinya menyatakan berita atay pernyataan untuk diketahui oleh orang lain.”

Ciri-ciri kalimat berita

Menurut Dewi Rosalia (2017:82), ciri-cirinya yaitu “Isinya memberitahukan sesuatu, intonasinya netral (nada suara berakhir turun),

tanggapan pendengar atau pembaca tidak ada, dalam tulisan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik(.).”

Contoh

- 1) Di beberapa daerah / hujan deras / menyebabkan / banjir.

K.tem S P O

- 2) Pak dokter / memeriksa / nenek / minggu lalu.

S P O K

- 3) Ibu / sedang mencuci / pakain.

S P O

- 4) Jalan itu / sangat / gelap.

S P K

- 5) Santi / menulis.

S P

c. Kalimat Seru

Kalimat seru juga disebut kalimat interjeksi, menurut Chear (2019:199), adalah “Kalimat yang digunakan untuk menyatakan emosi seperti kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, dan tidak suka.” Kemudian juga menurut Chear (dalam Ruruk, 2022:112), kalimat seru adalah “Kalimat yang mengungkapkan perasaan yang kuat dan mendadak. Kalimat seru kebanyakan berlaku dalam bahasa lisan. Kalimat seru juga dapat ditandai dengan kata seru, seperti alangkah,

aduh, aduhai, oh, wah, dan wahai. Dalam bahasa tulisan diakhiri dengan tanda seru (!).”

Contoh:

1) Dengan cepat / kucing itu / menangkap / tikus.

K S P O

2) Yah Tuhan, / tolong bantu / aku.

S P O

3) Aduh / aku / kehilangan / dompet.

K S P O

4) Wow anak / itu sangat pintar.

S P

5) Wah aku / bangga / dengan prestasimu / tahun ini.

S P K K

d. Kalimat tanya

Kalimat tanya menurut Keraf (dalam Nur Iza Asiyah 2019:11) menyatakan bahwa “kalimat yang mengandung suatu perintah agar kita diberi karena kita tidak mengetahui suatu hal.” Selanjutnya menurut Ramlan (dalam Ruruk, 2022:112) kalimat tanya adalah “Kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.”

Ciri-ciri kalimat tanya

Menurut Moeliano (dalam Nur Iza Asiyah 2019:12), kalimat memiliki ciri-ciri yakni “Kalimat tanya secara formal ditandai oleh kata tanya seperti apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana atau partikel sebagai penegas. Kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya(?).”

Contoh:

1. Siapa / yang memenangkan / pertandingan?

S P K

2) Mengapa / kamu / terlambat?

K S P

3) Siapa / nama pacarmu?

S P

4) Ayah / berhasil menjadi pegawai / negeri teladan terbaik.

S P K

5) Sandi / sekarang bekerja / di kantor kependudukan.

S P K

4. Jenis Kalimat Berdasarkan Objeknya

Ada dua jenis kalimat Ruruk (2022:106) yaitu:

- a. Kalimat transitif
- b. Kalimat intransitif

1) Pengertian Kalimat Transitif

Kalimat transitif menurut Wirjosudarmo (dalam Ruruk 2022:106) adalah “Kalimat yang mempunyai objek (pelengkap) penderita.”

Kemudian menurut Tarigan (dalam Ruruk, 2022:106) kalimat transitif adalah “Kalimat yang mengandung kata kerja transitif yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas satu atau lebih objek.”

Ciri-ciri kalimat transitif menurut Ruruk (2022:107), sebagai berikut:

- a) “Subjeknya melakukan suatu pekerjaan atau tindakan.
- b) Subjeknya dapat terjadi dari kata benda atau dapat dimisalkan dengan kata benda.
- c) Predikatnya dapat terjadi dari kata kerja aktif, kata kerja berprefiks *me-*, dan frase kerja.
- d) Mempunyai objek penderita atau pelengkap penderita.”

Contoh

(1) Rina / membawa / Roti.

S P O

(2) Kemarin / Rina / menegur / adiknya.

K S P O

(3) Ibu / tengah menidurkan / adik.

S P O

(4) Akulah / yang mengirim / uang itu / minggu lalu.

S P O K

(5) Rina /tidak pergi / ke sekolah / hari ini.

S P O K

2) Pengertian Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif adalah jenis kalimat di mana subjek bertindak sendiri tanpa mempengaruhi objek. Dalam kalimat intransitif, subjek melakukan tindakan tanpa memerlukan objek yang menjadi penerima dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, subjek dalam kalimat intransitif menjadi fokus atau pusat dari tindakan yang dilakukan. Menurut Wirjosudarmo (dalam Ruruk, 2020:107) kalimat intransitif adalah “kalimat yang tidak mempunyai objek (pelengkap penderita).” Selanjutnya kalimat intransitif menurut Tariga (dalam Ruruk, 2022:107) adalah “Kalimat yang tidak memerlukan suatu objek.”

Berdasarkan contoh di atas, maka Ramlan (dalam Ruruk, 2022:107), mengemukakan ciri-ciri intransitif, yaitu:

- a) “Subjeknya melakukan suatu pekerjaan atau tindakan.
- b) Tidak mempunyai objek
- c) Predikatnya kata kerja yang berimbuhan *ber-*
- d) Predikatnya kata kerja yang berawalan *me-*

e) Kalimat intransitif dibentuk oleh beberapa kata.”

Contoh

(1) Vani / tertidur / di ruang tamu.

S P K

(2) Kemarin pagi / kakak / pergi / ke kampus.

K S P K

(3) Dia / menjadi arsitek.

S P

(4) Petir / terlihat menyambar/ dari kejauhan.

S P K

(5) Kelinci / itu berlarian / di kandangnya.

S P K

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Spriady Regizal(2007) dengan judul Struktur Kalimat Intransitif Bahasa Indonesia dalam Buku Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VIII (2012). Hasil penelitian yang didapatkan ada dua. Yang pertama terdapat 62 kalimat intransitif bahasa Indonesia. Persamaan yang penelitian lakukan yaitu sama-sama memiliki struktur kalimat intransitif.
2. Lina Sptiawati (2012), “Struktur Kalimat Intransitif Bahasa Indonesia dalam Novel Irah Karya S. Danusubroto.” Hasil penelitian yaitu,

menemukan tiga struktur kalimat intransitif yaitu, (1) S-P (Subjek - Predikat), (2) S-P-K (Subjek - Predikat - Keterangan), dan (3) S-P-K-K (Subjek - Predikat - Keterangan - Keterangan). Persamaan yang penelitian lakukan yaitu sama-sama memiliki struktur kalimat intransitif.

3. Lusimasnoruritu (2021), “Struktur Kalimat Intransitif Bahasa Indonesia dalam Novel Cinta Para Penghuni Surga Karya Kahlil Gibran.” Hasil penelitian yaitu, menemukan tiga kalimat Intransitif yaitu (1) S-P (Subjek - Predikat), (2) S-P-K (Subjek - Predikat - Keterangan), (3) K-S-P-K (Keterangan - Subjek - Predikat - Keterangan). Persamaan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memiliki Struktur Kalimat Intransitif Bahasa Indonesia.
4. Rara Limbu (2015), “struktur Kalimat Intransitif Bahasa Indonesia dalam Novel Only Hope Karya Silvia Iskandar”. Hasil penelitian yaitu, menemukan tiga struktur kalimat intransitif yaitu (1) S-P (Subjek - Predikat), (2) S-P-K (Subjek - Predikat - Keterangan), dan (3) K-S-P (Keterangan - Subjek - Predikat). Persamaan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memiliki Struktur Kalimat Intransitif Bahasa Indonesia.

Berdasarkan keempat penelitian relevan di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini dari segi objek yang diteliti, yaitu penulis meneliti pada Novel *Alone* Karya Chelsea Karina, dalam penelitian ditemukan struktur kalimat intransitif yaitu S-P, S-P-K, S-P-K-K, K-S-P, K-S-P-K-K dan K-S-P-K

